

PLURALITAS AGAMA PERSPEKTIF TOKOH AGAMA DAYAK

Abdul Hamid

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
hamidtr816@gmail.com

Diterima 15 Februari 2018 | Direview 27 Agustus 2018 | Diterbitkan 01 Desember 2018

Abstract:

Religious plurality is condition that no rejected by human. One thing that need is haow respond plurality that. So far recorded attitude that used by adherents religion in respond other religions in between exclusivism, inclusivism, and plurality. Exclusivism that known which claim absolute truth looked at no corresponding by current condition, thereby also which inclusivism that although no claim ownership absolute but tend see other religions as shadows from one religion, based weakness that owned by two attitude. Mode plurality appear as attitude that looked at corresponding for respond religious plurality. Like that there in village Kapul districts Halong regency Balangan. In this village there various kind of religion like religion of Islam, Kreisten Katolik, Hindu, Budha, and local religion. This research aim for known religion pluraly according to view religion figures Dayak in village Kapul districs Halong regency Balangan. This research is research qualitative by approach sociology use theory charismatic Max Weber. As for method this research is methd observation, directly plunge to field in Village Kapul districs Halong regency Balangan, interview, and documentation. This reaserch concluded that influence charismatic religions figures in Dayak religion when lead ritual event or in life daily has give harmonios life for people Dayak in districs Halong regency Balangan. So religion plurality in this village no make adherents religion Dayak other religion as people that intolerance

Keywords: *Pluralitas Agama, Tokob Agama Dayak*

Abstrak:

Pluralitas agama atau kemajemukan agama adalah kondisi yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Satu hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menyikapi kemajemukan tersebut. Sejaub ini tercatat beberapa sikap yang digunakan oleh para pemeluk agama dalam menyikapi agama lain di antaranya adalah eksklusifisme, inklusifisme dan pluralisme. Eklusifisme yang dikenal dengan klaim kemutlakan kebenaran dipandang tidak sesuai dengan kondisi sekarang ini, demikian juga dengan inklusifisme yang meskipun tidak mengklaim kepemilikan mutlak tetapi cenderung melihat agama lain sebagai bayang-bayang dari suatu agama, berdasarkan kelemahan yang dimiliki oleh kedua sikap tersebut, model kemajemukan muncul sebagai sikap yang dipandang sesuai untuk merespon kemajemukan agama.seperti yang terdapat di desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Di desa ini terdapat berbagai macam agama seperti, agama Islam, Kristen Katolik, Hindu, Budha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pluralitas agama menurut pandangan tokoh-tokoh agama Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis. Adapun metode pada penelitian ini adalah metode observasi langsung terjun ke lapangan di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa pengaruh karismatik seorang tokoh agama dalam agama Dayak ketika memimpin acara ritual keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari telah memberikan kehidupan yang harmonis bagi masyarakat Dayak yang berada di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Sehingga keragaman agama yang ada di Kecamatan ini tidak menjadikan pemeluk agama Dayak dengan pemeluk agama lain sebagai masyarakat yang intoleransi

Kata Kunci: *Pluralitas Agama, Tokob Agama Dayak*

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku dengan budayanya masing-masing dalam dunia yang semakin terbuka, maka perjumpaan dan pergaulan antar suku semakin mudah. Di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan.¹

¹Andre Ata Ujan, dkk, *Multikultural Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 16.

Pluralitas telah melahirkan keberagaman bahasa, adat istiadat, tradisi dan budaya. Pluralitas tidak saja meenampakkan manifestasinya pada bentuk-bentuk fisik, bahasa dan budayanya, akan tetapi juga terefleksikan dalam pola kepegangan agama, ideologi, politik atau paham.² Namun, karena sering terjadinya konflik sosial yang dipicu oleh isu agama, wacana pluralitas juga sering lebih ditekankan pada masalah pluralitas agama. Di era demokrasi dan globalisasi, pluralitas kemudian menjadi isu yang sangat penting dan gencar disosialisasikan. Hal ini dilakukan dengan harapan ketika semangat pluralitas dalam beragama dipahami dengan baik, ketegangan dan konflik yang disebabkan oleh isu agama dapat diredam, atau paling tidak makin berkurang.³

Dalam kamus "*The Random House Dictionary of the English Language*" kata 'plural' antara lain diartikan "*pertaining or involving a plurality of persons or things*" (berkenaan atau melibatkan banyak orang atau hal. Kata pluralisme' bisa juga diartikan "*a theory that reality consists of two or more independent elements*" (suatu teori bahwa realitas terdiri dari dua unsur independen atau lebih), kata *plurality*' (pluralitas) diartikan *state or fact of being plural*" (keadaan atau fakta yang bercorak majemuk).⁴ Jadi pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.⁵

Disinilah kita harus mengatakan bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan yang tidak bisa dingkari. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah keniscayaan kita untuk bersikap penuh toleran terhadap orang lain yang berbeda keyakinan *atau* agama dengan kita, apapun namanya. Penolakan terhadap pluralitas bisa dipandang sama dengan penolakan terhadap realitas dan sekaligus menolak kehendak Tuhan Yang Mahabijaksana.⁶

Pluralitas agama dapat membawa konsekuensi pada perbedaan-perbedaan dan batas-batas golongan sosial. Ketika bersinggungan dengan faktor-faktor lain, perbedaan-perbedaan dan batas-batas sosial ini akan semakin dipertegas sehingga pemahaman terhadap orang lain akan lebih didasarkan pada seterotip dan prasangka. Hubungan ini tentu akan mudah memicu munculnya ketegangan-ketegangan dan konflik.⁷

Konflik muncul akibat keseimbangan dalam masyarakat tidak terjadi atau equilibrium mengalami guncangan akibat domisi salah satu kelompok terhadap sumberdaya bersama. Perekrutan umat, pemilih dalam partai politik dan sumber-sumber ekonomi dan kekuasaan lainnya adalah hal-hal yang rawan memicu konflik.⁸ Di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai

²Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikultural, Agama dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), h.153.

³M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetap, *Meniti Kalam Kerukunan*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), h.8.

⁴Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.17.

⁵Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h.14.

⁶Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 13.

⁷Mustain, Fawaizul Umam, *Pluralisme Pendidikan Agama Hubungan Muslim-Hindu di Lombok*, (Mataram: LKM IAIN Mataram, 2005), h. 91.

⁸Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Beragama (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*, (Bandung, Karya Putra Darwati, 2012), h. 68-69.

aspek kehidupan. Perbedaan bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik.⁹

Hal ini yang bisa terjadi terhadap keberagaman masyarakat di desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Karena di daerah ini memiliki agama yang berbeda-beda seperti agama, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan agama lokal.¹⁰ Meskipun mereka hidup dalam lingkungan yang memiliki berbagai macam-macam agama, bahkan ada yang dalam satu rumah berbeda agama, ada yang beragama Islam, Hindu, Budha dan Kristen, dan agama lokal, mereka bisa hidup rukun dan damai walaupun terkadang ada konflik kecil-kecilan, tetapi masih bisa diselesaikan dengan sistem kekeluargaan melalui bantuan tokoh-tokoh agama dayak (Balian) yang dianggap memiliki kekuasaan dalam hal keagamaan dan ritual adat istiadat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) langsung terjun kelapangan atau observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung aktivitas obyek (responden) yang akan diteliti. Kedua, dengan menggunakan metode wawancara langsung dengan tokoh-tokoh agama Dayak di desa Kapul Kecamatan Halong, Bentuk penelitian adalah data kualitatif, pendekatan yang yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi dengan teori karismatik dari Max Weber

Gambaran umum Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan

Saat ingin memasuki desa Kapul, sudah terlihat dari jauh di pintu gerbangnya terdapat patung yang berbentuk manusia yang menandakan akan memasuki daerah kampung Dayak Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Desa Kapul terletak di wilayah Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Propinsi Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki luas 19,00 ha, 2,88% dari luas Kecamatan Halong, jarak tempuh ke Kecamatan 20 m dan jarak tempuh ke Kabupaten 25 Km, sedangkan ke Propinsi 250Km.

Desa Kapul termasuk dalam klasifikasi desa Swasembada. Desa ini memiliki 4 Rukun Tetangga (RT), 3 tempat pendidikan (TK, TPA, SD) dan 2 tempat pengobatan seperti Poskesdes dan Posyandu. Berdasarkan kependudukan desa Kapul tahun 2014 penduduknya berjumlah 964 orang dengan kepala keluarga 177 orang. Mata pencaharian penduduk desa Kapul adalah sebagai petani, berdagang dan PNS.

Desa Kapul merupakan salah satu desa orang Dayak yang ada di Kecamatan Halong. Merupakan desa yang di tempati oleh berbagai macam-macam agama, bahkan ada yang dalam satu rumah berbeda agama, seperti agama Islam, Hindu, Budha dan Kristen, dan agama Dayak Balangan. Ini bisa dilihat dari jumlah tempat ibadah Gereja 3 dan Wihara 1.¹¹ Tetapi mereka bisa hidup rukun dan damai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasarkan karena pengaruh dari seorang pemimpin tokoh agama (Balian) mereka yang memiliki kekuasaan untuk memberikan peringatan

⁹Andre Ata Ujan, dkk, *Multikultural Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 16.

¹⁰Kementerian Agama Data Penganut Agama Kabupaten Balangan akhir tahun 2015.

¹¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan Bekerjasama dengan Bappeda Kabupaten Balangan, Kecamatan Halong Dalam Angka 2014.

dan membina mereka untuk saling menghargai satu sama lain. Sehingga ketika dalam bergaul dalam kehidupan sehari-hari mereka orang Dayak dan non Dayak tidak pernah menyinggung tentang keyakinan yang dimiliki.

Adanya keberagaman agama ini masyarakat Dayak Kapul tidak merasa terbebani dalam melaksanakan kegiatan yang sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang mereka.¹² Hal ini bisa dilihat ketika orang Dayak mengadakan acara mereka yang berasal dari agama lain (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) juga ikut membantu persiapan acara tersebut karena mereka mempunyai prinsip awalnya mereka berasal dari satu nenek moyang. Dalam acara yang sakral masyarakat Dayak juga mengundang pihak pemerintah yang ada di Kecamatan Halong untuk menghadiri acara tersebut. Ini menandakan bahwa mereka juga menghargai aparat pemerintahan yang ada di Kecamatan Halong. Namun, dalam acara tersebut sudah disediakan makanan yang khusus untuk para undangan yang beragama Islam, jadi makanan yang non-Muslim dan Muslim sudah dibedakan.¹³

Salah satu sikap saling toleransi di desa Kapul Kecamatan Halong terdapat dalam acara Pesona Dayak Meratus dengan tema: Ngetan Adat Leluhur Amak Nyembelum Banua. Acara Pesona Dayak Meratus merupakan acara tahunan yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Balangan yang sudah berjalan dari tahun 2014 sampai sekarang. Selama tiga tahun berturut-turut desa Kapul menjadi penyelenggara acara ini. *Ngetan Adat Leluhur Amak Nyembelum Banua* artinya mengingat adat leluhur untuk membangun banua dalam rangka menyambut HUT Kabupaten Balangan yang Ke 17 di desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Dalam acara ini dapat dilihat bagaimana rasa toleransi itu terlihat dengan jelas. Pluralitas agama itu tidak menjadikan penghalang dalam hubungan sosial. Dari hari pertama acara ini diselenggarakan warga desa Kapul ini saling tolong-menolong baik yang berasal dari agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu untuk gotong-royong dan mempersiapkan acara tersebut sampai acara ini selesai.

Tujuan acara ini untuk memperkenalkan kembali kepada masyarakat luas bahwa di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan masih ada suku Dayak bukan hanya sekedar kabar dan peninggalan sejarah. Dalam acara ini diadakan lomba-lomba seperti, menyumpit, bagasing, engrang dan menari tarian adat Dayak. Di acara ini juga ditampilkan kisah tokoh orang Dayak Halong yang memiliki ilmu tebal tahan terhadap senjata tajam dan duri, acara ini juga dihadiri oleh perwakilan suku-suku Dayak yang berada di propinsi Kalimantan Selatan misalnya dari, suku Dayak Kabupaten Tapin dan suku Dayak Loksado dari Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Sedangkan tujuan pemerintah mengadakan acara ini adalah untuk menjadikan suku Dayak dan kampung Dayak ini menjadi objek wisata dan daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.¹⁴

Dalam acara pembukaan dan penutupan dihadiri oleh pejabat pemerintah seperti bapak Bupati Kabupaten Balangan H. Ansharuddin, Kapolres Kabupaten Balangan, Kodim 101 Antasari Amuntai, Dinas Pariwisata dan Budaya propinsi Kalimantan Selatan, Dewan Adat Dayak propinsi Kalimantan Selatan, dan Dewan Adat Dayak Kabupaten Balangan, semua kepala adat yang berada di Kecamatan Halong walaupun bertempat di desa Kapul yang berada di wilayah dekat ibu kota

¹²Ibas Balian Kapul, Wawancara Pribadi, 7 Maret 2017.

¹⁴Juhri A Balian desa Liyu, Wawancara Pribadi, 5 Maret 2017.

Kecamatan Halong, dan tokoh-tokoh agama yang ada di Kecamatan Halong seperti tokoh dari agama Budha, Hindu, Kristen, Islam, dan agama Dayak, bahkan dalam acara ini memakai empat macam doa yang dibacakan ketika berdoa, tidak ketinggalan para wartawan televisi dan wartawan surat kabar baik yang berasal televisi lokal maupun televisi nasional untuk meliput acara tersebut. Betapa mereka sangat menghargai pluralitas agama yang ada di desa Kapul ini.¹⁵

Pluralitas Agama Perspektif Tokoh Agama Dayak di Desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan.

Agama bagi para pemeluknya merupakan sesuatu yang luhur dan diyakini dapat membawa keselamatan hidup didunia dan di alam setelah ia mati, yang dapat membawa dirinya ke jalan Tuhan. Agama bagi para pemeluknya merupakan kebutuhan yang niscaya, yang seringkali sangat menentukan dalam kehidupannya, lebih dari pada yang lainnya. Dalam konteks ini agama dijadikan sebagai desain bagi kehidupan para pemeluknya.

Agama digunakan oleh para pemeluknya sebagai pandangan hidup yang menjelaskan keberadaan manusia di dunia, sehingga agama merupakan satu-satunya kebudayaan yang menjelaskan arah dan tujuan hidup. Agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya. Berarti, agama juga terkait erat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat seperti, kekarabatan, kepemimpinan, politik, ekonomi, dan sebagainya.¹⁶

Menurut M. Reville agama merupakan daya penentu kehidupan manusia, yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari, dan hal-hal yang menimbulkan ketentraman bila terikat dengan hal tersebut. Sedangkan Menurut Taylor dalam mempelajari agama-agama masyarakat ras terkebelakang, hal pertama yang harus dilakukan adalah mendefinisikan dan menentukan apa yang dimaksudkan seseorang dengan agama. Jika seseorang menyatakan bahwa istilah agama berarti kepercayaan terhadap sesuatu yang tinggi dan agung. Maka suku-suku tertentu tidak akan masuk ke dalam dunia agama yang ditentukan dengan definisi ini. Oleh karena itu akan lebih baik memakai sesuatu yang spiritual sebagai definisi minimum untuk agama. Oleh karena itu, apa-apa yang dikenal sebagai arwah orang mati, jin, setan dan dewa-dewi masuk ke dalam definisi tersebut.¹⁷

Di desa Kapul ini memang memiliki berbagai macam agama baik yang berasal dari langit (Islam, Kristen dan Yahudi) maupun yang berasal dari buatan tangan manusia (Hindu, Budha, Konghuchu dan agama nenek moyang).¹⁸ Hidup berdampingan dengan berbagai macam-agama memang terasa sulit awalnya. Namun, lama-kelamaan sudah menjadi hal yang biasa bahkan ketika ada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh salah satu agama, penganut agama yang lain akan membantu persiapan acara dari awal sampai berakhir acara, mereka juga mengundang

¹⁵Juhri A selaku Damang yang bertugas di kantor Kemenag Kabupaten Balangan sekaligus kepada adat desa Liyu. Kata damang sebenarnya merupakan kepala adat akan tetapi karena berada di bawah pemerintahan jadi sebutannya Damang, 5 Maret 2017.

¹⁶Haedar Nashir, *Agama dan Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 102-103.

¹⁷Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj Inyik Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), h. 56.

¹⁸Awes Balian Ha,uwai, Wawancara Pribadi, 7 Maret 2017.

penganut agama lain untuk hadir dalam acara tersebut.¹⁹ seorang tokoh agama Dayak mengatakan sangat menghormati dengan pemeluk agama yang lainnya. Ketika acara hari raya salah satu agama, kami selaku orang Dayak juga ikut menghadiri undangan yang berasal dari agama lain seperti hari raya dalam agama Islam, Hindu dan Kritten Katolik, kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama dan sosial seperti, acara perkawinan dan acara kematian. Karena menurut pendapat mereka, mereka awalnya berasal dari nenek moyang yang sama, jadi mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan walaupun sudah memeluk agama yang berbeda.

Negara wajib untuk menjamin kondisi-kondisi sosial agar agama-agama dapat hidup dan berkembang, dilain pihak untuk menghormati kebebasan beragama. Kebebasan beragama mempunyai dua sisi, pertama hak setiap orang untuk hidup sesuai dengan keyakinan- keyakinannya dan kebebasan agama-agama untuk mengurus dirinya sendiri. Segi pertama dapat dirumuskan sebagai berikut, karena agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan, maka tidak dapat dipaksakan dan memang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu tidak memaksa setiap manusia untuk memeluk dan menganutnya. Kebebasan agama adalah merupakan salah satu hak yang paling asasi diantara hak-hak asasi manusia, karena kebebasan beragama itu langsung bersumber kepada martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kebebasan agama bukan pemberian negara atau pemberian golongan.

Hak dan kebebasan beragama serta berkeyakinan merupakan salah satu hak asasi manusia yang bersifat mutlak sebagai wujud dari hak asasi manusia yang paling inti. Karena itu sering dikatakan bahwa, hak dan kebebasan beragama merupakan hak asasi yang bersifat *non-derogable rights* yaitu hak asasi manusia (HAM) yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Hal ini sesuai dengan peraturan Pancasila, sila I, berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” dan Undang-Undang Dasar 1945. Pasal 28 I, ayat 1, menyatakan bahwa, hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun. Dan pasal 29 ayat (2) bahwa, Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.²⁰

Dalam hal ini seorang tokoh agama Dayak berpendapat bahwa memeluk agama itu merupakan keinginan masing-masing menurut kenyakinannya. Bahkan dalam agama nenek moyang mereka (Dayak) banyak yang memilih untuk memeluk agama yang berbeda-beda bahkan dalam satu rumah bisa terdapat bermacam-macam agama seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan agama nenek moyang mereka.²¹ Saya tidak mau berpisah dengan keluarga saya hanya karena agama yang kami yakini berbeda. Demikian pernyataan yang sering disampaikan oleh para tokoh adat di daerah-daerah yang menganut agama dan adat yang taat.²²

Dalam hal ini penulis berpendapat pluralitas agama yang ada di desa Kapul Kecamatan Halong Kabupaten Balangan sudah ada sejak zaman dahulu kala sebelum terbentuknya Kabupaten Balangan. Mereka sudah menganggap pluralitas agama itu

¹⁹Guru Madrasah Aliyah Halong, Wawancara Pribadi, Halong, 25 Febuari 2017.

²⁰Hairus Salim HS dan Suhadi, *Membangun Pluralisme Dari Bawah*, (Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 2007), h. 89-90.

²¹Gupen Balian Aniungan, Wawancara Pribadi, 7 Maret 2017.

²²Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 9-11.

bukan sebagai penghalang untuk menjalankan ibadah dan beragama menurut keyakinan masing-masing, tidak menjadikan mereka untuk saling bertengkar dengan mengatas namakan agama seperti yang sering terjadi di daerah Indonesia lainnya. Adanya pluralitas agama ini menjadikan desa ini sebagai percontohan untuk desa-desa yang ada di Kecamatan Halong yang sudah di programkan oleh pemerintah melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) lebih khusus untuk di Kabupaten Balangan. Di desa ini memang memiliki berbagai macam agama, seperti agama Islam, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan agaa lokal, tetapi mereka bisa hidup dengan rukun dan damai, ini tidak terlepas dari pengaruh dan peran seorang tokoh agama yang mempunyai nilai karismatik di mata pengikut agamanya yang bisa mengarahkan dan membina mereka untuk taat dalam beribadah. Sehingga hubungan sosial mereka tetap terjaga, baik dengan sesama pemeluk agama, dengan pemeluk agama lain dan dengan pihak pemerintah.

Simpulan

Pluralitas agama atau kemajemukan agama adalah kondisi yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Satu hal yang perlu dilakukan adalah bagaimana menyikapi kemajemukan tersebut. Sejauh ini tercatat beberapa sikap yang digunakan oleh para pemeluk agama dalam menyikapi agama lain di antaranya adalah eksklusifisme, inklusifisme dan pluralisme. Eksklusifisme yang dikenal dengan klaim kemutlakan kebenaran dipandang tidak sesuai dengan kondisi sekarang ini, demikian juga dengan inklusifisme yang meskipun tidak mengklaim kepemilikan mutlak tetapi cenderung melihat agama lain sebagai bayang-bayang dari suatu agama, berdasarkan kelemahan yang dimiliki oleh kedua sikap tersebut, model kemajemukan muncul sebagai sikap yang dipandang sesuai untuk merespon kemajemukan agama.

Pengaruh karismatik seorang tokoh agama dalam agama Dayak ketika memimpin acara ritual keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari telah memberikan kehidupan yang harmonis bagi masyarakat Dayak yang berada di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Sehingga keragaman agama yang ada di Kecamatan ini tidak menjadikan pemeluk agama Dayak dengan pemeluk agama lain sebagai masyarakat yang intoleransi

Daftar Pustaka

- Anis Malik Thoha, (2005). *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif Badan Pusat Statistik Kabupaten Balangan Bekerjasama dengan Bappeda Kabupaten Balangan, Kecamatan Halong Dalam Angka 2014.
- Durkheim, Emile, (2003). *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fawaizul, Mustain, Umam, (2005). *Pluralisme Pendidikan Agama Hubungan Muslim-Hindu di Lombok*. Mataram: LKM IAIN Mataram.
- Harahap, Syahrin, (2011). *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Husein, Muhammad, (2011). *Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Penceraban*, Bandung: Mizan.

- Ismail, Faisal, (2014). *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikultural, Agama dan Sosial Budaya*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- , (2014). *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Data Penganut Agama Kabupaten Balangan akhir tahun 2015.
- Nashir, Haedar, *Agama dan Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nur Kholis M, Setiawan dan Djaka Soetap, (2010). *Meniti Kalam Kerukunan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ujan, Andre Ata, dkk, (2011). *Multikultural Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*, Jakarta: Indeks.
- Salim HS, Hairus dan Suhadi, (2007). *Membangun Pluralisme Dari Bawah*, Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial.
- Tobroni, (2012). *Relasi Kemanusiaan dalam Beragama (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)*. Bandung, Karya Putra Darwati.